

PERANAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN DIRI TERHADAP TANTANGAN ERA GLOBALISASI

Oleh: Hamdi Supriadi

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh.

Sesungguhnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

Kata kunci: Peran pendidikan, Pengembangan diri, Tantangan Era Globalisasi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, hal ini disebabkan karena pendidikan adalah sektor yang dapat menciptakan kecerdasan manusia dalam melangsungkan kehidupannya, pentingnya pendidikan agar dengan mudah segala kebutuhan hidup dapat diperoleh. Pada prinsipnya pendidikan merupakan agenda yang sangat penting dalam pelaksanaan program kerja pada setiap negara, di setiap keberlangsungan hidup bermasyarakat,

pendidikan adalah modal yang sangat urgensi.

Dalam tuntutan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia telah di isyaratkan bahwa pendidikan adalah dasar awal dalam mengaktualisasikan makna Pancasila dan kandungan Undang-Undang Dasar 1945 yang merupakan ideologi dan landasan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sehingga yang amat terpenting dalam penyelenggaraan tugas dan tanggung jawab negara terhadap rakyat Indonesia yang sangat dioptimalkan adalah bagaimana memprioritaskan sektor pendidikan sebagai metode dalam

pencapaian pembangunan yang berskala nasional.

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu penanggulangan dalam menciptakan sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini dikarenakan pendidikan adalah aspek dasar dalam pencapaian sektor pembangunan baik pada sektor ekonomi, sektor politik, sektor hukum, sektor sosial budaya, dan perangkat sektor lainnya yang berkaitan dengan pembangunan kerakyataan dalam pelaksanaan pemerintahan kenegaraan. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 4 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dalam Undang-Undang No 25 tahun 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) dinyatakan bahwa ada tiga tantangan terbesar dalam bidang pendidikan di Indonesia dalam bidang pendidikan di Indonesia yakni: (1) Mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah

dicapai; (2) Mempersiapkan sumberdaya manusia yang kompeten dan mampu bersaing dalam pasar kerja global dan; (3) Sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagamaan, memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. pada prinsipnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek yang sangat terpenting dalam pencapaian tujuan dan cita-cita suatu negara pada sektor pembangunan.

Dalam Pasal 10 ayat (1) disebutkan Bahwa "pemerintah daerah menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi wewenangnya, kecuali urusan pemerintahan yang oleh Undang-Undang ini ditentukan menjadi urusan pemerintah, ayat (3) menjelaskan bahwa "urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi;

- a. Politik luar negeri;
- b. Pertahanan;
- c. Keamanan;
- d. Yustisi;

- e. Moneter dan fiskal;
- f. Agama.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, ditentukan dengan jelas mengenai hak-hak dan kewajiban daerah. Menurut Pasal 21 Undang-Undang No 12 Tahun 2008 Tentang Perubahan Ke-2 ataus Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, menyebutkan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai hak untuk;

- a. Mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya;
- b. Memilih pimpinan daerah;
- c. Mengelola aparatur daerah;
- d. Mengelola kekayaan daerah;
- e. Memungut pajak daerah dan retribusi daerah;
- f. Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumberdaya lainnya yang berada di daerah;
- g. Mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah; dan
- h. Mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam Peraturan perundangundangan.

Sedangkan kewajiban-kewajiban daerah dalam menyelenggarakan otonomi, diatur dengan tegas dalam Pasal 22 yaitu;

- a. Melindungi masyarakat, menjaga persatuan, kesatuan dan kerukunan nasional, serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- b. Meningkatkan kualitas kehidupan, masyarakat;
- c. Mengembangkan kehidupan demokrasi;
- d. Mewujudkan keadilan dan pemerataan;
- e. Meningkatkan pelayanan dasar pendidikan;
- f. Menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan;
- g. Menyediakan fasilitas sosial dan fasilitas umum yang layak;
- h. Mengembangkan sistem jaminan sosial;
- i. Menyusun perencanaan dan tata ruang daerah;
- j. Mengembangkan sumber daya produktif di daerah;
- k. Melestarikan lingkungan hidup;
- l. Mengelola administrasi kependudukan;
- m. Melestarikan nilai sosial budaya;
- n. Membentuk dan menerapkan peraturan perundang-undangan sesuai dengan kewenangannya; dan
- o. Kewajiban lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Dalam Pasal 25, 26 ayat (1) dan (2) Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 8 dan 9 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas

Kepala Daerah/Wakil kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah dijelaskan bahwa;

Pasal 25

Belanja Pembinaan dan pengawasan terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama serta pemberdayaan FKUB secara nasional didanai dari dan atas beban anggaran pendapatn dan Belanja Daerah

Pasal 26

1. Belanja pelaksanaan kewajiban menjaga kerukunan nasional dan memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat dibidang pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pengaturan pendirian rumah ibadah di provinsi didanai dari dan atas beban APBD Provinsi
2. Belanja pelaksanaan kewajiban menjaga kerukunan nasional dan memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat dibidang pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan FKUB dan pengaturan pendirian rumah ibadah di Kabupaten/Kota didanai dari dan atas beban APBD Kabupaten/Kota.

Menurut hemat penulis bahwa pada prnsipnya pendidikan agama memang

berada dalam naungan kementerian dalam negeri sehingga anggarannya berada dalam pengawasan pemerintah pusat tetapi kalau kita melihat secara kasat mata dengan jumlah sekolah pendidikan agama yang lumayan besar jumlahnya dan sebahagian besar masih berstatus swasta sehingga kalau kita hanya berpatokan pada anggaran pusat maka tentulah pelayanan pendidikan agama tidak akan efisien maka seharusnya sebahagian dari urusan pendidikan agama itu dilimpahkan kedaerah, pembinaan dan pengawasan guru-guru agama menjadi kewenangan pemerintah pusat sementara urusan penyediaan sarana dan prasarana pendidikan itu dilimpahkan kedaerah , hal ini sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh **Jimly Assidique (2007:432)** yang menyatakan bahwa ”dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan, pemerintah pusat menyelenggarakan sendiri atau dapat melimpahkan sebahagian urusan pemerintahan pemerintahan kepada perangkat pemerintah atau wakil pemerintah yang ada di daerah atau dapat menugaskan atau memberi penugasan kepada pemerintah daerah dan/atau pemerintah desa untuk melaksanakannya”.

Lebih lanjut menurut penulis bahwa seharusnya menteri Dalam Negeri tidak

mengeluarkan surat edaran yang melarang pemerintah daerah mengucurkan dana APBD untuk madrasah karena anggaran untuk pendidikan itu adalah kewenangan daerah untuk mengatur sendiri urusan pendidikannya, ini dapat dipahami bahwa bahwa kebijakan Menteri Dalam Negeri mengandung cacat ultra vires (mengatur hal-hal yang diluar kewenangannya).

Kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan transaksi business lewat kaca komputer. Jasa perbankan di saku dan genggam tangan. Rentang jarak antar benua sudah bukan lagi hamatan bagi manusia untuk saling berkomunikasi melalui berbagai jejaring sosial. Dan, temuan chip komputer akan memungkinkan seseorang membawa komputer dalam saku bajunya. Komputer tersebut sangat interaktif dan wireless. Multi fungsi terdapat dalam komputer, sebagai alat telepon, fax dan penyimpan data. Di samping itu, perkembangan industri komputer akan melahirkan “Edutainment”, yakni pendidikan yang menjadi hiburan dan hiburan yang merupakan pendidikan. Dengan “Edutainment” proses pendidikan akan semakin menarik dan menghasilkan lulusan yang semakin berkualitas.

Di sisi lain, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan

kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagaman yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Nah, disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru, dosen, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya. Sekolah atau kampus harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang menjamur tersebut.

Pada akhirnya, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal tersebut terlihat bahwa di Indonesia kurang memperhatikan adanya pendidikan di Indonesia. Pemerintah selalu sibuk dengan urusan yang lainnya, sehingga acuh tak acuh dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, banyak masalah yang muncul akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tersebut. Seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Memasuki abad ke- 21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena beberapa hal yang mendasar, salah satunya yaitu memasuki abad ke- 21 arus globalisasi dirasakan kuat dan terbuka. Kemajuan IPTEK dan perubahan yang telah terjadi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Indonesia berada di tengah-tengah dunia yang luas dan modern, dunia terbuka sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara-negara yang lain.

Saat ini yang kita rasakan adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itu diperoleh setelah kita membandingkan pendidikan di negara kita dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penyokong dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang tidak kalah berkompetisi atau bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Setelah penulis amati, terlihat jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

B. Maksud dan Tujuan

1. Menambah wawasan terhadap pentingnya pendidikan formal dan non formal
2. Menumbuhkan semangat dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya Indonesia
3. Memiliki keterampilan, kreasi dan inovasi dalam pengembangan diri (SDM)
4. Adanya rasa tanggungjawab dalam menghadapi abad 21 melalui pendidikan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan pendidikan dalam pengembangan diri sebagai sumber daya manusia berkualitas .
2. Bagaimana menghadapi tantangan era globalisasi melalui pendidikan .
3. Apa saja dampak positif era globalisasi dalam pendidikan .

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Secara Universal

Secara universal, pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan, dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi warga negara yang baik dengan tujuan untuk mengembangkan atau mengubah kognisi, afeksi, dan konasi seseorang.

2. Menurut Kamus dan Ensiklopedi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, seperti proses, cara, pembuatan mendidik.

Menurut Ensiklopedi Wikipedia, education is a social science that encompasses teaching and learningspecific knowledge, beliefs, and skills. The word education is derived from theLatin educare meaning "to raise", "to bring up", "to train", "to rear", via"educatio/nis", bringing up, raising. Pendidikan adalah ilmu sosial yang meliputi ajaran dan pengetahuan khusus, keyakinan, dan keterampilan. Kata pendidikan ini berasal dari bahasa Latin "Educare" berarti "untuk meningkatkan", "untuk membuka",

"untuk melatih", "ke belakang", melalui "educatio/nis", membesarkan, meningkatkan.

3. Menurut Undang-Undang

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

4. Menurut Bahasa

Bahasa Yunani. Pendidikan berasal dari kata "Pedagogi", yaitu dari kata "paid" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing. Itulah sebabnya istilah pedagogi dapat diartikan sebagai "ilmu dan seni mengajar anak (the art and science of teaching children).

Bahasa Romawi. Pendidikan berasal dari kata “educare”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan, merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.

Bahasa Jerman. Pendidikan berasal dari kata “Erziehung” yang setara dengan “educare”, yaitu: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak.

Bahasa Jawa. Pendidikan berasal dari kata “panggulawentah” (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

4. Menurut Para Ahli

Berikut akan dipaparkan definisi pendidikan menurut para ahli pendidikan.

1. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Darmaningtyas mengatakan, pendidikan adalah usaha dasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang ledih baik.

2. Paulo Freire menjelaskan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap

pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

3. Menurut Prof. Dr. John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

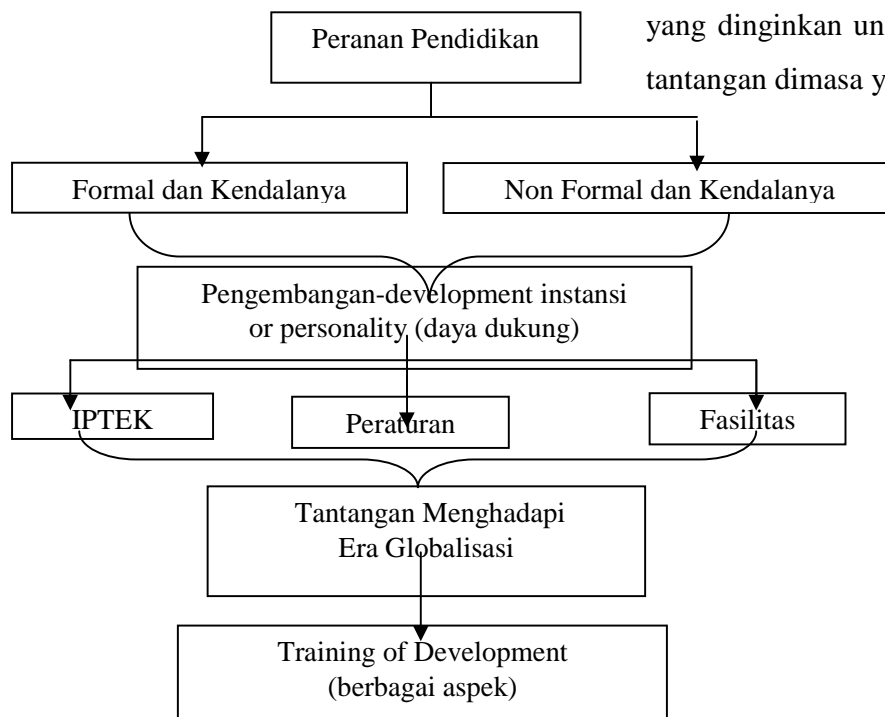
4. Menurut Prof. Herman H. Horn, pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.

5. Menurut Prof. H. Mahmud Yunus, pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

6. Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.
7. Asram, Sudioanto berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik formal maupun nonformal dan menjadi tanggung jawab semua orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
8. Warta Politeknik Negeri Jakarta, April 2007 memberikan definisi pendidikan adalah berbagai upaya dan usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur moral mereka.
9. Menurut Ruseu, pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkan waktu dewasa.
10. Menurut Riarkara, pendidikan adalah kemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke arah insani.
11. Ahmad Manimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan, atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jadi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.

B. Kerangka Pemikiran



nonformal yang pada akhirnya pencapaian yang diinginkan untuk menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang.

Dari kerangka pemikiran penulis, bahwa pendidikan merupakan “jantung” dalam menuju tantangan masa depan seseorang atau instansi bahkan pemerintah sekalipun. Dalam hal ini sesuai para ahli mendefinisikan arti dari pendidikan, penulis menukil pendapat dari para ahli yaitu menurut Asram, Sudianto berpendapat bahwa “*pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik formal maupun nonformal dan menjadi tanggung jawab semua orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan*”. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan bisa didapatkan dari berbagai hal secara formal ataupun

Bahkan penulis menukil kembali pendapat para ahli yang dapat menguatkan sisi lain dalam pendidikan yaitu menurut Prof. Dr. John Dewey, “*pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang*”. Ini bagian terpenting dalam pendidikan bahwa tidak dibatasi berbagai aspek baik usia atau waktu sebagai bentuk pertumbuhan dalam kehidupan yang dapat menyesuaikan kecakapan atau keahlian pada bidang

tertentu, sebagai bentuk pengembangan diri baik personality ataupun instansi swasta ataupun negeri (pemerintah).

Hasil dari pendidikan formal ataupun nonformal, maka yang dihasilkan adalah pengembangan atau development adapun pengembangan itu berupa;

1. IPTEK;

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semula bertujuan untuk mempermudah pekerjaan manusia, tetapi kenyataannya teknologi telah menimbulkan keresahan dan ketakutan baru bagi kehidupan manusia. Ketakutan yang dirasakan oleh manusia akibat perkembangan teknologi ini disebabkan adanya kekhawatiran akan adanya penyalahgunaannya oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya perkembangan IPTEK manusia mendapatkan berbagai kemudahan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Setiap orang memanfaatkan alat komunikasi langsung jarak jauh seperti penggunaan HP untuk berhubungan dengan orang lain yang berjauhan. Selain itu berbagai kegiatan yang pada awalnya dilakukan dengan menggunakan banyak tenaga manusia untuk mengerjakannya, kini dengan adanya perkembangan IPTEK semua itu dapat teratasi dengan penggunaan tenaga

mesin untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan waktu yang relative lebih cepat dari pada menggunakan tenaga manusia secara manual. Perkembangan Ilpengtek yang demikian pesat menuntut negara untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang akan timbul dengan kemajuan yang mau tidak mau harus diikuti oleh negara kita.

2. Peraturan (kedisiplinan) dalam kebudayaan nasional

Peran kebijaksanaan pemerintah yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan ekonomi daripada cultural atau budaya dapat dikatakan merugikan suatu perkembangan kebudayaan. Jennifer Lindsay (1995) dalam bukunya yang berjudul 'Cultural Policy And The Performing Arts In South-East Asia', mengungkapkan kebijakan kultural di Asia Tenggara saat ini secara efektif mengubah dan merusak seni-seni pertunjukan tradisional, baik melalui campur tangan, penanganan yang berlebihan, kebijakan-kebijakan tanpa arah, dan tidak ada perhatian yang diberikan pemerintah kepada kebijakan kultural atau konteks kultural.

3. Fasilitas (Sarana Prasarana) dalam potensi yang dimiliki

Secara manajemen, pengembangan sumber daya sebagai kapital harus terus-menerus

dikembangkan, sehingga mampu memberi kontribusi pada

pencapaian tujuan organisasi. Dengan tepat dinyatakan, “Hanya dengan pegawai yang tepat yang ditempatkan dalam jabatannya dan memperoleh pelatihan, peralatan, struktur, insentif dan akuntabilitas untuk bekerja secara efektif, maka sangat mungkin organisasi tersebut akan berhasil.” (*U.S. Office of Personnel Management, 1999:3*).

Ada empat komponen penting dalam pengembangan sumber daya atau kapital manusia, yaitu (a) mengadopsi pendekatan strategis dalam perencanaan sumber daya manusia, (b) memperoleh dan mengembangkan staf yang sesuai dengan kebutuhan dasar organisasi, (c) mengembangkan budaya organisasi yang berorientasi pada kinerja, dan (d) menjaga terpeliharanya prinsip-prinsip prestasi (merit principles) (*U.S. Office of Personnel Management, 1999:3*). Dalam konteks reformasi dan reinvensi pemerintahan atau birokrasi, manajemen sumber daya manusia bukan hanya dipandang sebagai salah satu dari komponen reformasi, tetapi merupakan bagian dari perubahan besar pemerintahan. Dengan memandang manajemen sumber daya manusia sebagai bagian dari komponen reformasi, maka, reformasi manajemen

sumber daya manusia menjadi komponen yang sama dan diperlukan untuk reformasi dan reinvensi pemerintahan (*U.S. Office of Personnel Management, 1999:5*). Perkembangan serta perubahan masyarakat dan dunia usaha membawa pada kondisi yang makin rumit (kompleks) dan adakalanya semrawut (chaos), sehingga menuntut adanya perubahan pada birokrasi pemerintah. Dalam pandangan **Mukherji dan Misra (2004:3)**, perubahan pada lingkungan strategis organisasi, mendorong organisasi menetapkan tujuan (intent) strategisnya dan mengharuskannya menetapkan misi organisasi, struktur organisasi dan nilai-nilai yang mengikutinya. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan kinerja tersebut, maka, organisasi harus memiliki orang-orang yang memiliki kompetensi. Karena kondisi inilah, manajemen strategis sumber daya manusia menjadi sangat penting, baik bagi organisasi pelayan publik maupun organisasi bisnis yang menyediakan barang dan jasa. Metode baru pengkajian kompetensi pegawai yang dimiliki suatu organisasi, serta cukup populer dan banyak Pengembangan Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia Aparatur Pemerintah Daerah digunakan adalah *assessment center*.

Manajemen SDM berbasis kompetensi. Menurut **Siswanto (2000:24)** adalah “suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian aktivitas tenaga kerja mulai dari rekrutmen sampai dengan pensiun di mana proses pengambilan keputusan-keputusannya didasarkan pada informasi kebutuhan kompetensi jabatan dan kompetensi individu untuk mencapai tujuan perusahaan.” Manajemen SDM berbasis kompetensi, dapat diuraikan dalam setiap keputusan dan kegiatannya harus transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan tidak diskriminatif. Hal ini karena mengacu pada kebutuhan kompetensi jabatan dan individu yang terukur dan dapat diamati validitasnya berdasarkan perilaku seseorang yang bekerja dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, sistem ini pun dikenal sebagai manajemen SDM berbasis kompetensi yang terpadu.

METODOLOGI PENULISAN

A. Kajian Pustaka

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”: “mutu, baik buruknya barang” **Al Barry, (2001: 329)** . Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai

tingkat baik buruk sesuatu atau mutu sesuatu.. **Shihab, (1999: 280).**

Sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga, sampai dimana pendidikan di lembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan. **Jurnal November 1997, Jilid 4, (1997: 225.** Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik.[4] Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. **Supranta (1997: 288).** Kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. **Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, (1993: 15)**

Pada Era pasar bebas, atau yang biasa disebut dengan era globalisasi sering

didengungkan oleh para pemerhati ekonomi sejak beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Kata “globalisasi” secara populer dapat diartikan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat ke seluruh dunia.

Robertson, (1992:32) mendefinisikan globalisasi sebagai *“the compression of the world into a single space and the intensification of consciousness the world as a whole”*. Globalisasi juga melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*.

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda; dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu

bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita.

Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, di mana pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tentangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini, daya saing yang tinggi inilah agaknya yang akan menentukan tingkat kemajuan, efisiensi dan kualitas bangsa untuk dapat memenangi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut.

SDM yang tangguh, menurut **Muslimin Nasution (1998:72)**, adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga

membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.

B. Observasi (Pengamatan Langsung)

Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia. Namun sebaliknya, kemajuan tersebut juga beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia, apalagi dalam era globalisasi sekarang ini. Pendidikan sudah menjadi komoditas yang makin menarik. Suatu fenomena menarik dalam hal pembiayaan pendidikan menunjukkan gejala industrialisasi sekolah. Bahkan beberapa sekolah mahal didirikan dan dikaitkan dengan pengembangan suatu kompleks perumahan elite. Sekolah-sekolah nasional plus di kota-kota besar di Indonesia dimiliki oleh pebisnis tingkat nasional dan didirikan dengan mengandalkan jaringan multinasional berupa adopsi kurikulum dan staf pengajar asing.

Otonomi pendidikan tinggi membawa implikasi hak dan kewajiban

perguruan tinggi negeri dan swasta untuk mengatur pengelolaannya sendiri termasuk mencari sumber-sumber pendapatan untuk menghidupi diri. Konsekuensi logis dari otonomi kampus, saat ini perguruan tinggi seakan berlomba membuka program baru atau menjalankan strategi penjangkaran mahasiswa baru untuk mendatangkan dana. Perdebatan antara anti-otonomi dan pro-otonomi perguruan tinggi tidak akan berkesudahan dan mencapai titik temu. Berkurangnya tanggung jawab pemerintah dalam pembiayaan pendidikan mengarah pada gejala privatisasi pendidikan. Dikotomi sekolah negeri dan swasta menjadi kabur dan persaingan antarsekolah akan makin seru. Akibat langsung dari privatisasi pendidikan adalah segregasi siswa berdasarkan status sosio-ekonomi. Atau, walaupun fenomena itu sudah terjadi di beberapa kota, pemisahan antara siswa dari keluarga miskin dan kaya akan makin jelas dan kukuh.

Penulis mengamati bahwa globalisasi memiliki dampak yang besar bagi perubahan pendidikan, baik secara system maupun kurikulum yang diajarkan. Menurut Edison A. Jamli dkk. Kewarganegaraan.2005, globalisasi ditandai oleh ambivalensi yaitu tampak sebagai “berkah” di satu sisi tetapi sekaligus

menjadi “kutukan” di sisi lain. Tampak sebagai “kegembiraan” pada satu pihak tetapi sekaligus menjadi “kepedihan” di pihak lainnya. Globalisasi pendidikan di Indonesia juga ditandai oleh ambivalensi yaitu berada pada kebingungan, karena ingin mengejar ketertinggalan untuk menyamai kualitas pendidikan Internasional, kenyataannya Indonesia belum siap untuk mencapai kualitas tersebut. Padahal kalau tidak ikut arus globalisasi ini Indonesia akan semakin tertinggal.

Namun, apa yang terjadi jika Indonesia tetap memaksakan dirinya untuk mengikuti arus globalisasi ? Globalisasi pendidikan di Indonesia akan tambah tidak adanya kejelasan. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan arus globalisasi yang tidak diimbangi dengan keadaan masyarakat Indonesia yang sedang dilanda “krisis moral atau hilangnya identitas atau jati diri” manusia serta “krisis ekonomi” yang sampai sekarang tak kunjung-kunjung selesai. Sehingga pengaruh global dalam pendidikan tidak dapat diterima secara menyeluruh oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kebanyakan masyarakat kita, termasuk para lulusan perguruan tinggi memandang masa depan dengan penuh kecemasan dan kekhawatiran ketimbang dengan kegairahan

dan harapan (James, J., 1996). Dunia berubah terlalu cepat bagi mereka yang miskin pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, sehingga masa depan dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menentu dan tidak pasti. Akibatnya banyak sekali masyarakat dan para lulusan perguruan tinggi mengalami *shock* baik secara kultural maupun secara spiritual dan pada akhirnya menyebabkan masyarakat menjadi keliru dalam memaknai masa depan dan globalisasi. Keadaan seperti ini menuntut SDM yang memiliki pengetahuan dan horison yang luas. Dengan pengetahuan dan wawasan yang luas dapat menembus berbagai dimensi, dapat memilih, bahkan menawarkan pilihan-pilihan bagi setiap yang membutuhkannya. SDM pada era global adalah yang memiliki kualitas kompetitif, mampu berpikir, mengembangkan potensi diri dan mengenal segala kewajiban dan hak-haknya. Mampu *survive* dalam kehidupan yang penuh persaingan dengan menghasilkan karya-karya yang unggul dan memberikan manfaat bagi kehidupan sesamanya. HAR Tilaar (1999) manusia unggul harus memiliki dan dapat mengembangkan sifat-sifat antara lain :

1. Mampu dalam mengembangkan jaringan kerja (*networking*). SDM pada era globalisasi dihadapkan pada dunia tanpa

batas, perdagangan bebas, dan komunikasi yang mengglobal. Jalinan kerja dengan berbagai individu atau kelompok menjadi sangat penting dan menjadi salah satu kunci dalam mencapai tujuan. SDM yang ahli dalam menjalin hubungan kerja yang akan berhasil dan mampu mempertahankan diri demi kelangsungan hidup.

2. Mampu bekerjasama (*teamwork*) dengan berbagai pihak dalam mengembangkan keunggulan spesifiknya. SDM dituntut mempunyai keunggulan spesifik dan memiliki kemampuan mengembangkan keunggulan spesifiknya dengan membangun suatu *teamwork*. SDM tidak dapat lagi memisahkan diri dan bersikap individualistik, menjalin hubungan kerjasama dengan pihak lain sudah menjadi keharusan dalam rangka menciptakan produk-produk yang unggul.
3. Mengutamakan kualitas yang tinggi. SDM unggul adalah manusia yang terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghasilkan produk. Sehingga produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan kualitasnya terus-menerus secara berkelanjutan.

Membangun SDM yang berkualitas tidak cukup dengan mengandalkan kecerdasan intelektual (IQ) semata, perlu

didukung pula dengan kecerdasan emosional (EQ) yang didasari oleh kesadaran akan kebenaran sejati. Kesadaran akan kebenaran sejati dimaksud adalah penyadaran diri sepenuhnya terhadap nilai-nilai luhur yaitu nilai-nilai Ketuhanan. Ajaran dan pendidikan agama dan kepribadian sangatlah penting dalam hal ini, sementara nilai-nilai budaya dan norma sosial menjadi penyeimbang dalam menemukan kebenaran sejati.

EQ selama ini luput dari perhatian sebagian orang, Patricia Paton (1997) menyebutkan bahwa kebanyakan para kalangan bisnis menganggap EQ merupakan masa lah ringan, yang penanganannya sebaiknya diserahkan kepada kalangan keagamaan atau keluarga. Padahal sebaliknya, pada era globalisasi mengembangkan dan memimpin kegiatan bisnis agar mampu menghadapi tantangan dan tekanan dengan mengabaikan emosional berarti membiarkan dan membawa perusahaan ke posisi lemah. Ary Ginanjar Agustian (2001) menggambarkan hasil dari sebuah test IQ, bahwa kebanyakan orang yang memiliki IQ tinggi menunjukkan kinerja buruk dalam pekerjaan, sementara yang ber-IQ sedang justru sangat berprestasi. Kemampuan akademik, nilai rapor, predikat kelulusan tidak bisa menjadi

tolok ukur seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang akan dicapai. Bahkan Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa dalam sebuah makalah Cleland 1973, "*Testing for Competence*" bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif akan menghasilkan orang-orang sukses dan bintang yang berkinerja tinggi. Ada empat batu pijakan kecerdasan emosional (EQ) yang dapat dijadikan dasar SDM menjadi sukses, yaitu: (1) Karakter, (2) Prinsip-prinsip, (3) Nilai-nilai, dan (4) Paradigma.

Pertama, karakter merupakan dasar terbentuknya jati diri seseorang yang terpancar melalui sikap, perilaku, tindakan sehari-hari. Dengan karakter yang ada pada dirinya melahirkan potensi seseorang untuk bertindak dan bereaksi baik yang positif maupun yang negatif. Karakter akan sangat menentukan hubungan yang dijalin seseorang dengan orang lain. Karakter tercermin dalam 8 (delapan) prinsip utama "penyuluh", yaitu: welas asih (*compassion*), suara hati (*conscience*), keberanian (*courage*), keunggulan (*excellence*), kejujuran (*honesty*), integritas (*integrity*), keterbukaan (*openness*), dan penghargaan (*respectfulness*).

Kedua, prinsip-prinsip terbentuk sejak kanak-kanak. Dalam perjalanannya prinsip dalam diri seseorang akan terganggu oleh adanya pengalaman dan kekecewaan-kekecewaan yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan prinsip-prinsip ini, seseorang akan menjalani kehidupannya termasuk berhubungan dengan orang lain sejalan dengan arah dan tujuan hidup yang jelas. Prinsip-prinsip kehidupan yang ada dalam dirinya membantu mengarahkan dan menunjukkan jalan menuju kesuksesan.

Ketiga, nilai-nilai merupakan standar pribadi yang menuntut seseorang dibenarkan atau tidak dalam berperilaku. Sehingga seseorang dalam bertindak dan berperilaku yang menjadi ukurannya adalah sesuai tidak dengan nilai-nilai yang ada. Disinilah letaknya orang lain setuju atau tidak setuju apa yang kita lakukan.

Keempat, paradigma merupakan cara seseorang melihat dan memandang dunia, bukan pandangan secara visual, tetapi menurut persepsi, pemahaman, dan penafsiran. Dalam kehidupan dan hubungan antar manusia (dalam dunia kerja) kesuksesan seseorang akan sangat bergantung pada bagaimana dirinya memandang, memahami, mempersepsikan dan menafsirkan berbagai kejadian dan tantangan.

Paul Stoltz (2000:64), menjelaskan bahwa ada kecerdasan baru yang dibutuhkan seseorang dalam menjalani kehidupan dan meraih kesuksesan, yaitu kecerdasan ketangguhan (*Adversity Quotient/AQ*). Melalui kecerdasan ini seseorang dalam menghadapi masalah sesulit apapun, dia harus bisa menemukan jalan keluarnya. SDM harus memiliki daya juang yang kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupan dan meraih kesuksesan.

Selanjutnya yang harus dimiliki SDM pada era global adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan bidang pekerjaannya. Kompetensi pada era global sangat dipentingkan, karena pada era ini akan melahirkan suatu dunia baru yaitu suatu dunia yang terbuka dengan berbagai aspek positif dan negatifnya. Dunia yang terbuka berarti dunia yang kompetitif, dimana semua orang mempunyai kesempatan dan peluang yang sama untuk meraih keberhasilan. Artinya era dunia terbuka menuntut SDM yang berkompeten, produktif, mampu bekerja keras dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan dalam Pengembangan Diri

1. Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli

Berikut akan dipaparkan definisi pendidikan menurut para ahli pendidikan.

- a. **Ki Hajar Dewantara** mengemukakan bahwa pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Darmaningtyas mengatakan, pendidikan adalah usaha dasar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup dan kemajuan yang lebih baik.

- b. **Paulo Freire** menjelaskan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

- c. Menurut **Prof. Dr. John Dewey**, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah

proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

- d. Menurut **Prof. Herman H. Horn**, pendidikan adalah proses abadi dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar kepada Tuhan seperti termanifestasikan dalam alam sekitar, intelektual, emosional dan kemauan dari manusia.
- e. Menurut **Prof. H. Mahmud Yunus**, pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.
- f. Menurut **M.J. Langeveld**, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.
- g. **Asram, Sudianto** berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik formal maupun nonformal dan menjadi tanggung

jawab semua orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

- h. **Warta Politeknik Negeri Jakarta, April 2007** memberikan definisi pendidikan adalah berbagai upaya dan usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mendidik nalar peserta didik dan mengatur moral mereka.
- i. Menurut **Ruseu**, pendidikan adalah memberikan pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi dibutuhkan waktu dewasa.
- j. Menurut **Riarkara**, pendidikan adalah kemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke arah insani.
- k. **Ahmad Manimba** mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan, atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

2. Pengembangan Diri

Potensi berasal dari bahasa Inggris to potent yang berarti keras, kuat. Istilah lain potensi adalah kemampuan, kekuatan, kesanggupan atau daya baik sudah terwujud atau belum terwujud. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia potensi berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.

Berdasarkan pengertian di atas potensi merupakan daya yang dimiliki oleh setiap manusia. Hanya saja, daya itu belum terwujud atau belum dimanfaatkan secara maksimal. Dalam penjelasan di atas telah disinggung bahwa manusia dianugerahi cipta, rasa, dan karsa.

1. Macam-macam potensi diri

Untuk memahami potensi diri yang dimiliki setiap manusia ada baiknya kita pahami terlebih dahulu macam-macam potensi. Secara umum, Budiyo menyebutkan bahwa potensi diri setiap manusia terdiri dari:

- a. Potensi fisik (psychomotoric) adalah organ fisik manusia yang dapat dipergunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan pemenuhan kebutuhan hidup. Setiap potensi fisik yang dimiliki manusia mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Misalnya: kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya.
- b. Potensi mental intelektual (intellectual quotient) adalah potensi kecerdasan yang ada dalam otak manusia. Potensi ini berfungsi untuk menganalisis, merencanakan, menghitung dan lain sebagainya.
- c. Potensi emosional (emotional quotient), adalah potensi kecerdasan yang ada pada

otak manusia (otak belahan kanan). Potensi berfungsi untuk mengendalikan marah, bertanggung jawab, motivasi, kesadaran diri dan lain sebagainya.

- d. Potensi mental spiritual (spiritual quotient), adalah potensi kecerdasan dalam diri sendiri yang berhubungan dengan kearifan di luar jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai tetapi menemukan nilai. Spiritual quotient dapat terbentuk melalui pendidikan agama formal.
- e. Potensi Ketahananmalangan (adversity quotient), adalah potensi kesadaran manusia yang bersumberkan pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan dan daya juang. Adversity quotient (AQ) adalah faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespon berbagai kesulitan. Melalui AQ manusia mampu mengubah suatu rintangan sebagai penghalang menjadi peluang.

2. Mengembangkan potensi diri

Setelah memahami bahwa setiap manusia memiliki potensi, apa yang harus dilakukan agar potensi dapat memiliki daya yang optimal? Manusia harus mau berkerja keras untuk mengembangkan potensi secara obyektif dan realistis.

Obyektif berarti dalam mengembangkan potensi diri harus bersikap jujur, apa adanya, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi apa yang telah menjadi kenyataannya. Dengan sikap obyektif ini maka dalam mengembangkan potensi dirinya akan bersikap proporsional, sesuai dengan kemampuan yang ada. Sedangkan realistis adalah bahwa dalam mengembangkan potensi diri manusia selalu belandaskan kenyataan. Apa yang kita kembangkan sesuai dengan apa yang ada pada diri kita.

Pengembangan potensi diri mempunyai manfaat untuk mengembangkan *nature* dan *nurture*. Apa yang dimaksud dengan *nature* dan *nurture*? *Nature* adalah sikap pribadi manusia yang terbentuk dari pembawaan sejak lahir. Sedangkan yang dimaksud dengan *nurture* adalah sikap pribadi manusia yang terbentuk karena pengaruh lingkungan.

Menurut **La Rose, (1991:56)** pengembangan diri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Bergaul dengan yang bukan satu profesi.
- b. Pilihlah teman yang dapat diajak diskusi dan tidak mudah tersinggung, serta mau memberi umpan balik yang sesuai realita.

- c. Bersikap dan berpikir positif terhadap sesama.
- d. Biasakan mengucapkan berterima kasih.
- e. Biasakan mengatakan hal-hal yang menghargai orang lain.
- f. Biasakan berbicara aktif

3. Ciri-ciri orang yang berpotensi

La Rose menyebutkan bahwa orang yang berpotensi memiliki ciri-ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Suka belajar dan mau melihat kekurangan dirinya,
- b. Memiliki sikap yang luwes,
- c. Berani melakukan perubahan secara total untuk perbaikan,
- d. Tidak mau menyalahkan orang lain maupun keadaan.
- e. Memiliki sikap yang tulus bukan kelicikan
- f. Memiliki rasa tanggung jawab,
- h. Menerima kritik saran dari luar,
- j. Berjiwa optimis tidak mudah putus asa.

Untuk itu dalam upaya mengembangkan potensi diri untuk meraih prestasi, kita harus selalu mengembangkan sikap sebagai berikut:

- a. Berdoa kepada Tuhan

Sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebelum melakukan suatu aktifitas terlebih dahulu harus berdoa

kepada Tuhan. Dengan berdoa diharapkan apa yang kita lakukan akan berhasil dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

b. Mengenal potensi diri

Sebagai makhluk individu dalam pengembangan potensi diri perlu mengetahui akan kekurangan dan kelebihan pada diri kita. Dengan mengetahui akan diri kita sendiri apa yang akan kita lakukan dapat bermanfaat dalam hidup.

c. Belajar secara teratur

Dengan belajar secara teratur dapat memberikan dorongan untuk meraih cita-cita hidup. Sebagai seorang pelajar untuk mendapat prestasi yang tinggi harus belajar secara teratur. Kebiasaan gemar membaca akan menambah wawasan yang luas. Selain itu, kita

akan memperoleh berbagai pengetahuan yang bermafaat dalam kehidupannya.

d Tidak putus asa

Dalam mengembangkan potensi diri, kita harus menyadari bahwa di sekeliling kita banyak hambatanya. Supaya cita-cita kita berhasil harus menyadari akan kelihan ataupun kekurangan yang berada diri kita masing-masing.

e. Menetapkan cita-cita

Hambatan dalam pengembangan potensi diri, Untuk mencapai suatu prestasi tidak

semudah apa yang kita bayangkan. Setiap usaha yang kita lakukan selalu ada hambatan. Kita harus bisa meminimalkan hambatan yang sering menjadikan kegagalan agar potensi diri dapat berkembang sesuai yang diharapkan.

Hambatan-hambatan yang sering muncul dalam pengembangan potensi diri adalah sebagai berikut:

a. Hambatan yang berasal dari diri sendiri.

Hambatan yang lahir dari diri sendiri seseorang meliputi tidak ada tujuan jelas, adanya prasangka buruk, tidak mau mengenal diri sendiri, tidak memiliki sikap sabar, ada perasaan takut gagal, kurang motivasi diri, bersikap tertutup dan sebagainya.

b. Hambatan dari luar diri sendiri

Hambatan yang datangnya dari luar diri sendiri meliputi lingkugan keluarga, lingkungan kerja, lingkungan bermain, budaya masyarakat, sistem pendidikan, kualitas makanan yang dikonsumsi (gizi), dan sebagainya. *Artikel, Friends Learning:03 April 2014.*

B. Tantangan Pendidikan Era Globalisasi

1. Pendidikan di Era Globalisasi

Pada dasarnya kita harus mengetahui, bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat dijadikan pengembangan modal

sosial (*social capital*). Modal sosial sendiri dapat berarti SDM (Sumber Daya Manusia) yang mempunyai kejujuran, kepercayaan, kesediaan, dan kemampuan untuk bekerjasama, berkoordinasi, penjadwalan waktu dengan tepat, dan kebiasaan untuk berkontribusi dalam upaya pembangunan. **Ardi Kapahang dkk., (2001:12)**. Menurut **Fukuyama (1999:43)**, modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma sosial yang dihayati oleh anggota kelompok, yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggotanya. Lebih lanjut diketahui, bahwa salah satu modal sosial yang terpenting adalah *trust* , yakni keyakinan bahwa para anggota masyarakat dapat saling berlaku jujur dan dapat diandalkan.

Ada kecenderungan kurikulum yang diterapkan mulai dari SD sampai PT nampaknya lebih berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan. Kurang memberi perhatian pada soal keterampilan dalam bekerja dan keterampilan hidup. Banyak lulusan lembaga pendidikan memiliki banyak pengetahuan tetapi kurang terampil. Di samping itu juga kurikulum Indonesia nampaknya kurang menghantar para lulusan untuk belajar secara mandiri. Semuanya tergantung pada apa yang didapat dan didengar dari para guru/dosen. Strategi

pengembangan pendidikan ke depan mestinya berusaha mendidik para peserta didik untuk dapat memiliki kemampuan (bukan hanya sekedar memiliki kompetensi) untuk dapat secara mandiri dapat belajar sendiri dan dapat berusaha dan bekerja secara mandiri. Maka pendidikan kewirausahaan perlu mendapat perhatian. **Danim, (2003: 142)**. Untuk itu kebijakan yang dapat diambil dalam sistem pendidikan Indonesia adalah dengan mengubah paradigma yang (hanya) menekankan segi kognitif saja (misalnya mutu pendidikan hanya diukur dari hasil Ujian Nasional saja) menuju pendidikan yang (juga) menekankan keterampilan dan pengembangan seluruh aspek kemanusiaan yang lebih utuh. Dari sistem pendidikan dan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan guru menuju kepada pembelajaran yang lebih menekankan siswa aktif untuk mengembangkan diri dan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Dari kurikulum yang lebih berorientasi pada banyak materi menuju kurikulum yang lebih memperhatikan konsep dasar, tantangan zaman dan kebutuhan global dan local. **Suparno, (2002: 107)**.

2. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture* (London, Sage: 1992) mendefinisikan globalisasi sebagai “the compression of the world into a single space and the intensification of consciousness the world as a whole”. Globalisasi juga melahirkan global culture (which) is encompassing the world at the international level.

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita. SDM yang tangguh, menurut Muslimin Nasution (1998), adalah SDM yang menguasai ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.

Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan (1999), memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi.

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (continuing development).

Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan

karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Menurut penulis, Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan.
2. Untuk pengembangan memerlukan pendidikan, pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik formal maupun nonformal dan menjadi tanggung jawab semua orang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia yang tidak kalah berkompetisi atau bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

4. Tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Saran

Penulis menyadari, penulisan ini masih banyak penyempurnaan kembali, kiranya dapat memberikan saran masukan dari seluruh Civitas Universitas Pamulang untuk memberikan motivasi bagi para dosen dalam pengembangan kajian ilmiah dan keilmuan.

Tentunya penulis harapkan dari para pembaca memberikan pula inspirasi baru bagi penulis agar lebih termotivasi kembali berupa;

- a. Memberikan saran dalam kajian ilmiah;
- b. Memberikan permasalahan secara social dalam kajian yang bersifat pendidikan dan pengembangan;
- c. Memberikan rekomendasi sebuah penelitian.

Demikian penulis sampaikan semoga hasil penelitian dan kajian ilmiah penulis bermanfaat bagi seluruh Civitas Universitas Pamulang.

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Prof. Dr. Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Arloka, Yogyakarta, 2001: 329
- Quraish. Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 1999: 280
- Jurnal Ilmu Pendidikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar Di Daerah Diseminasi oleh A. Supriyanto, November 1997, Jilid 4, IKIP, 1997: 225
- Supranta. J, *Metode Riset*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997: 288
- Azizy, Qodri . 2004 . *Melawan Globalisasi* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darajat, Zakih . 1992 . *Dasar-Dasar Agama Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* . Bandung : Alumni
- Ramayulis, H . 2010 . *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta : Kalam Mulia
- Ary Ginanjar Agustian. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- H.A.R. Tilaar. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Indonesia Tera.
- James, J. 1996. *Thinking in the Future Tense*. Simon & Schuster. Inc
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor: 045/U/2002, *Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor: 232/U/2000, *Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa*.
- Patricia Patton. 1997. *EQ (Kecerdasan Emosional) di Tempat Kerja*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Paul Stoltz. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Jadi Peluang*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Tjiptono, Fandy, *Manajemen Jasa Edisi I Cet II*, Andi Offcet, Yogyakarta, 1995: 51
- Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu*

- Pengantar*, PT.Remaja Rosdakarya,
Bandung, 1993: 159
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999: 4
- Abdul Chafidz, *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, MPA No. 142, Juli 1998: 39
- Peraturan Pemerintah (PP.) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I, Pasal 1. sayapbarat.wordpress.com/2007/08/29/masalah-pendidikan-di-indonesia.
- Robertson dalam Globalization: *Social Theory and Global Culture* (London, Sage: 1992)